

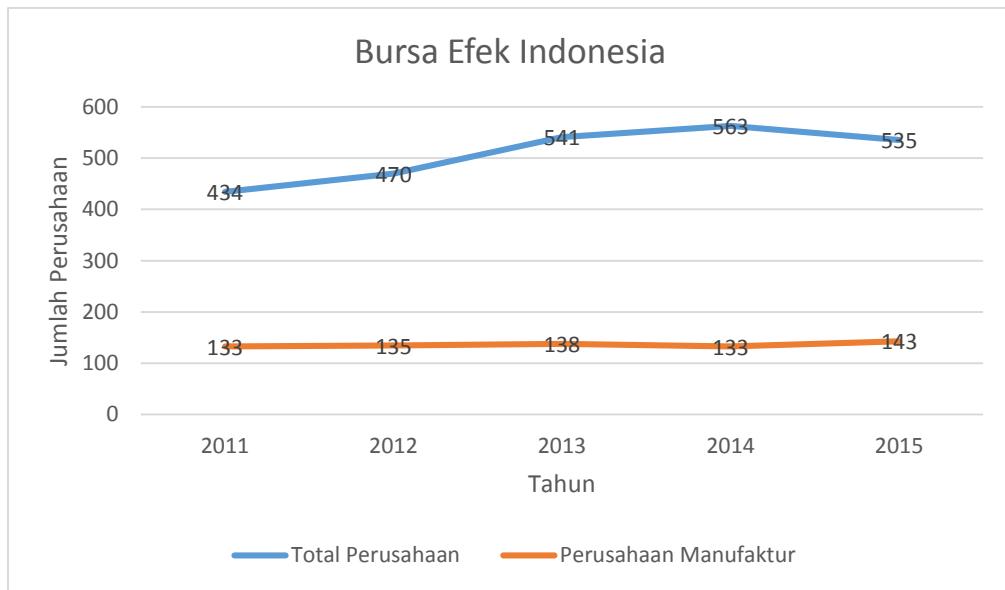
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (*Indonesian Stock Exchange*) memberikan beberapa manfaat bagi perusahaan yang ingin *Go Public*. Manfaat yang didapat perusahaan *go public*, seperti perusahaan memperoleh sumber pendanaan baru yang digunakan untuk penambahan modal kerja maupun ekspansi usahanya, perusahaan juga mendapatkan manfaat untuk mengembangkan usahanya di masa yang akan datang seperti mengajak *partner* kerjanya seperti *supplier* dan *buyer* menjadi pemegang saham. Namun di lain pihak, perusahaan diwajibkan untuk memenuhi kriteria-kriteria perusahaan *going concern*, karena hal tersebut merupakan kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam kondisi apapun termasuk dalam kondisi yang mengakibatkan perusahaan terancam *delisting*, otomatis perusahaan yang *go public* harus menjadi perusahaan yang lebih baik dari pada perusahaan yang tidak *go public*. (Sumber: www.idx.co.id)

Perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (*Indonesian Stock Exchange*) dibagi dalam tiga sektor, yaitu sektor utama (Sektor pertanian dan pertambangan), sektor manufaktur (industri dasar & kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi), dan sektor jasa (*Property* dan *realestate*; infrastruktur, utilitas, dan transportasi; keuangan; perdagangan, jasa dan investasi) (Sumber: www.sahamok.com). Menurut Heizer, dkk (2005), perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang menjalankan suatu proses pengolahan barang mentah menjadi barang jadi (memproses *input* menjadi *output*) menggunakan tangan (manual) maupun mesin, sehingga memiliki nilai tambah melalui tahapan proses manual maupun teknologi. Berikut ini penulis menyajikan grafik perusahaan yang terdaftar di BEI hingga tahun 2015.



Gambar 1.1

Gambar grafik Fluktuasi Jumlah Perusahaan Manufaktur
(Sumber : Data Telah Diolah dari www.sahamok.com)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa, perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 sebanyak 133 perusahaan dari total 434 perusahaan dengan presentase sebesar 30,64%. Secara berturut-turut pada tahun 2012 dan tahun 2013 mengalami kenaikan jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar sebanyak 135 dan 138 perusahaan dari total perusahaan 470 dan 541, tetapi presentase jumlah perusahaan terjadi penurunan secara berturut-turut sebesar 28,72% dan 25,51%. Pada tahun 2014, terjadi penurunan jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar sebanyak 133 dari total 563 perusahaan dengan presentase sebesar 23,62%. Pada tahun 2015, terjadi mengalami jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar sebanyak 143 dari total 535 perusahaan dengan presentase sebesar 26,73%.

Kontribusi industri manufaktur terhadap perekonomian Indonesia sepanjang 2015 sebesar 18,1% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional mencapai Rp2.097,71 triliun dengan dukungan terbesar dari sektor makanan dan minuman, barang logam, alat angkutan serta industri kimia, farmasi, dan obat

tradisional. Raihan tersebut meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni senilai Rp1.884 triliun atau memberikan kontribusi 17,8% terhadap PDB nasional. Sektor industri pengolahan secara umum berkontribusi 20,84% atau mencapai Rp2.405,4 triliun dari PDB nasional senilai Rp11.540,79 triliun. Adapun dari capaian sektor pengolahan nonmigas, kontribusi terbesar masih disokong oleh industri makanan dan minuman sebesar 30,84%. Selanjutnya disusul oleh industri barang logam, barang elektronik dan peralatan listrik (10,81%), industri alat angkutan (10,5%) serta industri kimia, farmasi dan obat tradisional (9,98%). Meskipun kondisi perekonomian pada 2015 lebih sulit ketimbang tahun sebelumnya, secara nilai industrinya, manufaktur nasional masih mengalami pertumbuhan. Hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya investasi, baik dari investor baru maupun pelaku usaha yang melakukan ekspansi. (Sumber: www.kemenperin.go.id)

Banyak sekali keragaman sektor dalam BEI, namun dalam penelitian ini dipilih sektor manufaktur karena karakteristik sektor manufaktur lebih kompleks dibandingkan sektor lain, sektor manufaktur berada dalam segala bidang sistem ekonomi, dan laju perkembangan sektor manufaktur yang terbilang tinggi. Disisi lain industri manufaktur memiliki nilai investasi yang tinggi dan memiliki kontribusi yang tinggi pada PDB Nasional. Industri manufaktur dibagi menjadi beberapa sektor lagi yaitu sektor dasar & kimia (semen; keramik porselin dan kaca; logam dan sejenisnya; kima; plastik dan kemasan; pakan ternak; kayu dan pengolahannya; pulp dan kertas), aneka industri (mesin dan alat berat; otomotif dan komponen; tekstil dan garmen; alas kaki; kabel; elektronika) dan barang konsumsi (makanan dan minuman; rokok; farmasi; kosmetik dan keperluan rumah tangga; peralatan rumah tangga). Berikut ini peneliti sajikan tabel perusahaan manufaktur yang terdaftar sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (*Indonesian Stock Exchange*) hingga awal tahun 2015 :

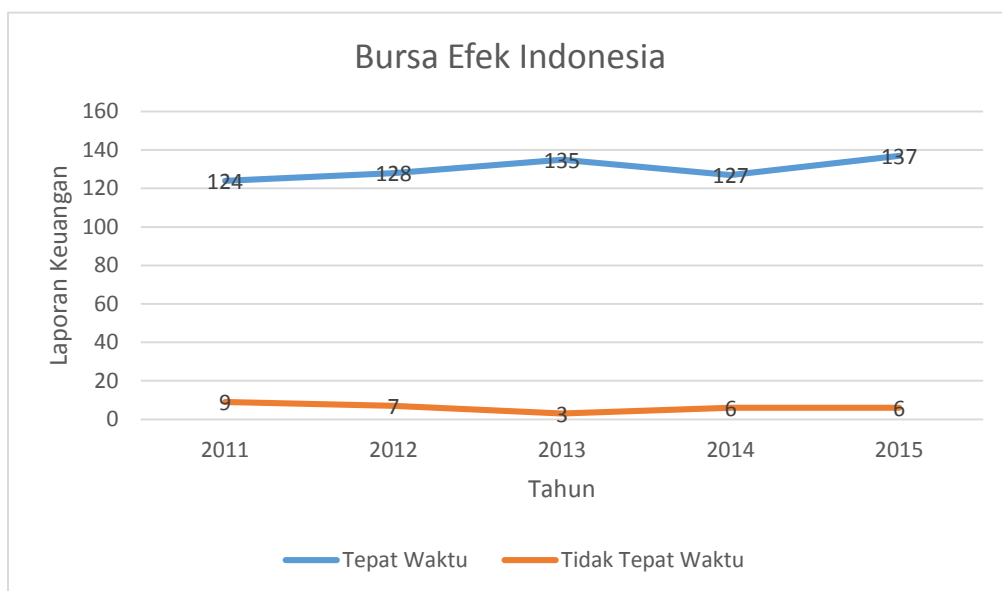
Tabel 1.1**Daftar Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015**

Sektor	Sub Sektor	Jumlah Perusahaan
Dasar dan Kimia	Semen	5
	Keramik Porselin dan Kaca	6
	Logam dan Sejenisnya	16
	Kimia	10
	Plastik dan Kemasan	13
	Pakan Ternak	4
	Kayu dan Pengolahannya	2
	Pulp dan Kertas	9
Aneka industry	Mesin dan Alat Berat	2
	Otomotif dan Komponen	13
	Tekstil dan Garment	17
	Alas Kaki	2
	Kabel	6
	Elektronika	1
Barang Konsumsi	Makanan dan Minuman	14
	Rokok	4
	Farmasi	10
	Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga	6
	Peralatan Rumah Tangga	3
Total		143

Sumber : www.sahamok.com

1.2 Latar Belakang Penelitian

Informasi akuntansi atau laporan keuangan bagi perusahaan memiliki berbagai kegunaan sebagai dasar pengambilan keputusan. Perusahaan yang memiliki sistem akuntansi yang baik akan menerbitkan laporan keuangan yang bermanfaat bagi pihak yang memerlukannya. Emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan tepat waktu, sehingga pihak yang memanfaatkan laporan keuangan dapat memanfaatkannya dalam pengambilan keputusannya dengan baik. Berikut ini peneliti sajikan grafik perusahaan yang tidak dan tepat dalam menyampaikan laporan keuangan pada tahun 2011 sampai 2015 di Bursa Efek Indonesia (*Indonesian Stock Exchange*).



Gambar 1.2

Gambar grafik Jumlah Penyampaian Laporan Keuangan

(Sumber: Data Telah Diolah dari www.idx.com)

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa, pada tahun 2011 jumlah perusahaan yang tidak tepat waktu menyampaikan laporan keuangan sejumlah 9 perusahaan dari total 133 perusahaan. Pada tahun 2012 jumlah perusahaan yang tidak tepat waktu menyampaikan laporan keuangan sejumlah 7 perusahaan dari total 135 perusahaan dan pada tahun ini mengalami penurunan. Pada tahun 2013 jumlah perusahaan yang tidak tepat waktu menyampaikan laporan keuangan sejumlah 3 perusahaan dari total 138 perusahaan dan pada tahun ini mengalami penurunan secara signifikan. Secara berturut pada tahun 2014 dan 2015 jumlah perusahaan yang tidak tepat waktu menyampaikan laporan keuangan masing-masing sejumlah 6 perusahaan dari total 133 dan 143 perusahaan dan mengalami kenaikan secara signifikan. Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi penurunan jumlah perusahaan yang tidak tepat waktu menyampaikan laporan keuangan pada tahun 2011 hingga 2013, namun pada tahun 2014 dan 2015 cenderung mengalami kenaikan jumlah perusahaan yang tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan. Indonesia juga telah memiliki peraturan mengenai penyampaian laporan keuangan.

Indonesia telah memiliki peraturan mengenai penyampaian laporan keuangan yang tertuang dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 29/POJK.04/2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik. Sampai pada tahun 2015, peraturan tentang publikasi laporan keuangan *audited* dilaksanakan paling lambat akhir bulan ketiga setelah tahun tutup buku perusahaan. Pada tahun 2016, Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan peraturan terbaru tentang publikasi laporan keuangan audited yang tertuang dalam pasal 7 dijelaskan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Adapun sanksi administratif yang diberikan kepada perusahaan publik yang tidak menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu, berupa peringatan tertulis, denda dengan sejumlah uang tertentu, pembatasan hingga pembekuan kegiatan usaha. Dalam penelitian ini, peraturan yang digunakan adalah peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai publikasi laporan keuangan audited sampai pada tahun 2015, karena objek penelitian ini dilaksanakan pada periode 2011 sampai 2015. (*Sumber: www.ojk.go.id*)

Selain sanksi yang didapatkan oleh perusahaan yang terlambat mempublikasikan laporan keuangannya, perusahaan tersebut telah menghilangkan salah satu karakteristik laporan keuangan yaitu, relevan. Relevan merupakan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan sehingga informasi tersedia ketika pengguna membutuhkannya untuk pengambilan keputusan. Informasi bisa dikatakan relevan apabila dapat membantu pemakainya membuat prediksi tentang hasil akhir dari kejadian masa lalu dan tersedia kepada pengambilan keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitas untuk mempengaruhi keputusan yang diambil (*timeliness*). Dengan kata lain, laporan keuangan yang terlambat dipublikasikan tidak bisa dikatakan relevan karena laporan keuangan tersebut tidak tepat waktu (*timeliness*) dalam penyampaiannya (Listiana dan Susilo, 2012). Gambar 1.2 menunjukkan bahwa 2 tahun terakhir perusahaan yang tidak tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan mengalami kenaikan. Disisi lain investasi pada industri manufaktur

dan PDB (Produk Domestik Bruto) Nasional mengalami kenaikan yang signifikan, namun pada kenyataannya perusahaan cenderung tidak dapat menjaga *audit report lag*-nya meskipun investasi semakin meningkat, dan ada juga sanksi yang diberikan atas perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan dan membuat laporan keuangan menjadi tidak relevan lagi.

Keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan berdampak negatif bagi pengguna laporan keuangan, karena laporan auditan memuat informasi mengenai laba perusahaan yang dijadikan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan. Keterlambatan publikasi laporan keuangan mengindikasikan terdapat masalah laporan keuangan, seperti perusahaan mengalami kerugian yang merupakan *bad news*, sehingga memerlukan waktu yang lama dalam penyelesaian audit (Febrianty, 2011). Sampai pada tahun 2015, Otoritas Jasa Keuangan memberikan rentang waktu penyelesaian audit atas laporan keuangan selama tiga bulan setelah tanggal tahun tutup buku perusahaan. Namun, peraturan tersebut berubah pada tahun 2016. Otoritas Jasa Keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan audited harus segera dipublikasikan selambat-lambatnya akhir bulan ke empat setelah tahun tutup buku perusahaan (www.ojk.go.id).

Rentang waktu antara tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikan laporan tahunan yang telah di audit oleh auditor independen, rentan waktu ini biasa disebut *Audit Report Lag* (Iskandar dan Trisnawati, 2010). Semakin lama *Audit Report Lag*, maka akan berdampak pada publikasi laporan keuangan tahunan auditan per 31 Desember. Keterlambatan *Audit Report Lag* mengindikasikan adanya masalah pada laporan keuangan perusahaan. Beberapa faktor determinan yang kemungkinan mempengaruhi *audit report lag* adalah *leverage*, ukuran perusahaan, kualitas audit dan *accounting result*.

Menurut Febrianty (2011), bahwa rasio *leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi *liability*-nya. Apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi, maka risiko keuangan perusahaan tersebut akan bertambah. Dalam penelitian ini, rasio *leverage* yang digunakan adalah *debt*

equity ratio karena *debt equity ratio* mencerminkan pengukuran besar atau kecilnya risiko keuangan perusahaan. Tingginya risiko keuangan akan mengakibatkan kesulitan keuangan pada perusahaan. Hal tersebut merupakan berita buruk bagi pemegang saham dan calon investor, sehingga menyebabkan manajemen akan menunda pelaporan keuangan dan akan menambah masa proses audit. Oleh sebab itu, auditor akan bekerja hati-hati ketika tingkat risiko kerugian perusahaan tinggi. Menurut penelitian sebelumnya, bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif signifikan pada *Audit Report Lag*, apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka resiko keuangan perusahaan tersebut akan bertambah (Angruningrum & Wirakusuma, 2013). Tetapi tidak sejalan dengan penelitian Komang & Widhiyani (2014), Puspitasari & Latrini (2014), bahwa *leverage* yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar tidak ada alasan untuk menunda penerbitan laporan keuangan auditan, karena hal ini merupakan berita baik dan di sisi lain perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia rata-rata perusahaan besar. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan log natural (ln) total aset karena mengacu kepada peraturan ketua BAPEPAM dan LK No Kep. 11/PM/1997 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan diukur dengan cara mempertimbangkan total aset. Penggunaan log natural dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebihan (Megayanti, 2016). Menurut penelitian terdahulu, ukuran perusahaan berpengaruh negatif yang signifikan terhadap *audit report lag*, bahwa semakin besar aset perusahaan maka semakin pendek *audit report lag* (Megayanti & Budiarta, 2016). Tetapi tidak sejalan dengan penelitian Aditya (2014), ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Kualitas dari sebuah proses audit merupakan hal yang sangat penting untuk menjamin bahwa laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang akurat bagi pihak pengguna laporan keuangan (Sinaga, 2012 dalam Aisyah, Gunawan dan Purnasari, 2014). Coram *et al.* (2008, dalam hartadi 2012) menyimpulkan bahwa kualitas auditor adalah seberapa besar

kemungkinan dari seorang auditor menemukan adanya kesalahan material maupun tidak material dari laporan keuangan perusahaan serta seberapa besar kemungkinan temuan tersebut dilaporkan dan dicantumkan dalam opini audit. Dalam penelitian ini, kualitas audit diukur dengan pendekatan *Earning Surprise Benchmark* karena pendekatan ini berhubungan dengan praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Pendekatan ini digunakan untuk meneliti apakah auditor mampu mendeteksi dan melaporkan adanya indikasi manajemen laba tersebut. Hal tersebut memungkinkan auditor memerlukan waktu proses audit yang lebih lama. Menurut penelitian terdahulu, kualitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap *audit report lag* (Dewi & Yuyetta, 2014). Tetapi penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* (Badriyah, Raharjo, & Andini, 2013).

Hasil akuntansi atau yang sering disebut *accounting result* dalam informasi akuntansi, dapat memberikan *good news* maupun *bad news* kepada pengguna laporan keuangan. Perusahaan tidak akan menunda publikasi laporan keuangan ketika mendapatkan laba (*good news*), berbeda dengan ketika perusahaan mendapatkan rugi (*bad news*). *Accounting result* merupakan variabel terminology. Dalam penelitian ini, *accounting result* diukur dengan mempertimbangkan nilai *Earning After Tax* karena *Earning After Tax* mencerminkan kemampuan operasional perusahaan yang menjadi salah satu ukuran profitabilitas perusahaan. EAT ini pula yang mampu menginterpretasikan kinerja keuangan sebagai hasil atau tujuan jangka pendek perusahaan. Jika perusahaan mampu menghasilkan laba dalam tahun berjalan, maka akan ada kecenderungan manajemen untuk segera mempublikasikan laporan keuangannya (*good news*) sehingga mempercepat proses audit. Dalam penelitian Berthelot (2014), *accounting result* menggunakan *Net Income* sebagai indikatornya, dengan kata lain *Net Income* mencerminkan *good news* atau *bad news* pada perusahaan. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba berhubungan dengan penyajian informasi kepada publik (Mulyono & Majidah, 2015).

Oleh sebab itu penelitian ini ingin mengkaji faktor apa saja yang merupakan faktor determinan terhadap *audit report lag*. Maka penelitian ini berjudul “**Analisis Determinan Audit Report Lag (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)**”.

1.3 Perumusan Masalah

Pada tahun 2011 hingga 2015, terjadi penurunan jumlah perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan tahunan auditan meski terjadi kenaikan yang drastis di tahun 2014. Meskipun dalam kurun waktu lima tahun, perusahaan publik yang belum menyampaikan laporan keuangan semakin berkurang dan ada pula sanksi yang diberikan kepada perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan, tetapi masih terdapat perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan.

Terdapat salah satu karakteristik laporan keuangan yang hilang ketika laporan keuangan terlambat dipublikasikan yaitu, relevan. Informasi yang dikatakan relevan jika dapat membantu pemakainya dalam membuat dan mengambil keputusan. Informasi tersebut juga harus tersedia kepada pengambil keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitas untuk mempengaruhi keputusan yang akan diambil (tepat waktu). Oleh sebab itu, laporan yang terlambat dipublikasikan akan kehilangan kapasitas untuk mempengaruhi keputusan yang diambil sehingga akan merubah keputusan.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *leverage*, ukuran perusahaan, kualitas audit, *accounting result* dan *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (*Indonesian Stock Exchange*) tahun 2011-2015.
2. Apakah *leverage*, ukuran perusahaan, kualitas audit dan *accounting result* berpengaruh secara simultan terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (*Indonesian Stock Exchange*) tahun 2011-2015.
3. Bagaimana pengaruh secara parsial :

- a. *Leverage* terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (*Indonesian Stock Exchange*) tahun 2011-2015.
- b. Ukuran perusahaan terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (*Indonesian Stock Exchange*) tahun 2011-2015.
- c. Kualitas audit terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (*Indonesian Stock Exchange*) tahun 2011-2015.
- d. *Accounting result* terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (*Indonesian Stock Exchange*) tahun 2011-2015.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji *leverage*, ukuran perusahaan, kualitas audit, *accounting result* dan *Audit Report Lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (*Indonesian Stock Exchange*) tahun 2011-2015.
2. Untuk menguji pengaruh secara simultan *leverage*, ukuran perusahaan, kualitas audit, *accounting result* terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (*Indonesian Stock Exchange*) tahun 2011-2015.
3. Untuk menguji pengaruh secara parsial :
 - a) *Laverage* terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (*Indonesian Stock Exchange*) tahun 2011-2015.
 - b) Ukuran perusahaan terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (*Indonesian Stock Exchange*) tahun 2011-2015.

- c) Kualitas audit terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (*Indonesian Stock Exchange*) tahun 2011-2015.
- d) *Accounting Result* terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (*Indonesian Stock Exchange*) tahun 2011-2015.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung untuk pihak yang berkepentingan yang dapat dilihat dalam dua aspek, yaitu:

1.6.1 Aspek Teoritis

Kegunaan aspek teoritis yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, kualitas audit, *accounting result* terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (*Indonesian Stock Exchange*) pada tahun 2011-2015.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan pembelajaran untuk disempurnakan.

1.6.2 Aspek Praktis

Kegunaan aspek praktis yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan evaluasi bagi perusahaan.
2. Sebagai informasi tambahan untuk bahan pertimbangan dalam melakukan investasi dan membuat kebijakan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Lokasi Dan Objek Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah *website* resmi Bursa Efek Indonesia (*Indonesian Stock Exchange*) yaitu *www.idx.co.id* dan objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (*Indonesian Stock Exchange*) pada tahun 2011-2015. Data penelitian ini berupa laporan tahunan auditan yang diperoleh dari *website* resmi Efek Indonesia (*Indonesian Stock Exchange*).

1.7.2 Waktu Dan Periode Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan September 2016 sampai bulan Januari 2017. Periode penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Efek Indonesia (*Indonesian Stock Exchange*) pada periode 2011-2015.

1.8 Sistematika Penulisan Akhir

Secara keseluruhan pembahasan akan berpusat pada hubungan *leverage*, ukuran perusahaan, kualitas audit, *accounting result* terhadap *Audit Report Lag*. Agar penelitian lebih terarah, sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab. Secara garis besar sistematika yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum penelitian, latar belakang penelitian yang mencakup tentang fenomena yang ada, menjabarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan memberikan manfaat penelitian yang di lihat dari dua aspek dan memaparkan sistematika penulisan akhir agar penulisan penelitian lebih terarah.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menerangkan mengenai teori yang digunakan untuk memecahkan masalah yang dikemukakan secara padat, jelas dan rinci. Dalam bab ini akan menjelaskan mengenai *leverage*, ukuran perusahaan, kualitas audit, *accounting result* serta *Audit Report Lag*.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menerangkan data-data yang digunakan meliputi sampel, tahap penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, definisi dan pengukuran variable penelitian, teknik pengujian data, dan rancangan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini mengemukakan hasil analisis data yang telah dilakukan berupa pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, kualitas audit, *accounting result* terhadap *Audit Report Lag*, pengolahan data sekunder, pembahasan dan pengujian hipotesis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memberikan suatu kesimpulan secara keseluruhan dari hasil penelitian yang dilakukan dan memberikan saran yang bermanfaat bagi pihak yang terkait.